

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa emosional, kognitif, serta perilaku aneh yang ditandai dengan gejala seperti delusi, waham dan halusinasi (Kaplan and Saddock, 2010)

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan data di Indonesia pengidap skizofrenia yang telah berobat sebesar 84,9%, dari data yang di dapat sebanyak 51,1% pengidap skizofrenia yang mengkonsumsi obat secara rutin dan sebanyak 48,9% pengidap skizofrenia yang mengkonsumsi obat secara tidak rutin. Dari data satu bulan terakhir tercatat sebanyak 36,1% pengidap skizofrenia tidak rutin berobat karena merasa sudah sehat sedangkan pengidap skizofrenia tidak rutin berobat dikarenakan latar belakang ekonomi yang kurang tercatat sebanyak 23,6%. (Riskesdas, 2018).

Penggunaan obat rasional memiliki tujuan yaitu agar pasien mendapatkan terapi sesuai dengan kebutuhan klinisnya. Agar suatu obat dapat mencapai pengobatan yang efektif maka perlu penggunaan obat yang rasional dengan cara pemilihan terapi yang sesuai, diagnosis yang benar, dosis yang tepat, cara pemberian, serta informasi mengenai efek samping obat tersebut. (KEMENKES RI 2011).

Terapi utama untuk mengatasi skizofrenia menggunakan obat golongan antipsikotik (Irwan dkk, 2008). Antipsikotik dapat diberikan untuk psikosis akut salah satunya gangguan skizofrenia. golongan obat antipsikotik dibagi dua golongan yaitu antipsikotik tipikal dan antipsikotik atipikal, perbedaan dari dua golongan ini berpengaruh terhadap efek samping yang ditimbulkan. (Lehman dkk, 2010).

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Ni Komang, 2021) tentang “Evaluasi Tepat Pasien, Tepat Obat, Tepat Dosis, dan Tepat Frekuensi Penggunaan Antipsikotik Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi NTB” menyebutkan kategori pengobatan yang paling banyak dilakukan yaitu kombinasi (50,57%) Penggunaan obat rasional diperoleh persentase tepat obat 88,51%, tepat pasien 100%, tepat dosis 98,85% dan tepat frekuensi 96,55%.

Golongan antipsikotik tipikal mempunyai kelemahan yaitu efek samping sindrom ekstrapiramidal (EPS) yang bisa mempengaruhi produktivitas pengidap oleh sebab itu akan membuat pasien mengarah pada pola ketidak patuhan dalam menjalani terapi, maka ketidak patuhan tersebut memiliki dampak pada pasien yaitu meningkatkan frekuensi kekambuhan. (Dania dkk, 2019)

Pasien akan mendapatkan terapi yang rasional dan terhindar dari efek samping yang merugikan jika pemberian obat secara benar dan sesuai. Maka dari itu peneliti akan meneliti tentang Evaluasi Penggunaan Obat Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan masalah

- Bagaimana evaluasi penggunaan obat antipsikotik berdasarkan parameter tepat obat, tepat indikasi, tepat dosis dan tepat frekuensi pada pasien skizofrenia rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui evaluasi penggunaan antipsikotik berdasarkan parameter tepat obat, tepat indikasi, tepat dosis dan tepat frekuensi pada pasien skizofrenia rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti (Mahasiswa) Universitas Bhakti Kencana Bandung

Untuk menambah pengetahuan mengenai evaluasi penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

b. Bagi kampus (Universitas Bhakti Kencana Bandung)

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi institusi (Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat)

Hasil ini dapat menjadikan informasi terkait evaluasi penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data rekam medik dan SIMRS pada pasien skizofrenia rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat pada bulan Maret 2022

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA